

Dekolonisasi Ruang Publik: Analisis Lanskap Linguistik pada Papan Nama Toko di Kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya

Ucik Febriolita¹✉

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel ¹

✉ *febriolitaucik21@gmail.com*

Abstract:

This study aims to analyze the forms of language used on shop signboards in the Chinatown area of Kya-Kya Surabaya through the perspective of the Linguistic Landscape Theory proposed by Landry and Bourhis (1997). The research focuses on how language use in public spaces reflects the process of decolonization, namely the effort of local communities to reclaim their linguistic identity that was once marginalized due to colonial and assimilationist policies.

This study employs a qualitative approach using observation and documentation methods. The findings reveal that the multilingual use of Indonesian, Mandarin, and English demonstrates two main functions of the linguistic landscape: the informative and symbolic functions. The presence of Mandarin in public spaces serves as a symbol of the resurgence of Chinese cultural identity and represents a form of decolonization of linguistic space in Surabaya.

Keywords: decolonization; linguistic landscape; Kya-Kya; shop signboards; cultural identity

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bahasa yang terdapat pada papan nama toko di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya melalui perspektif teori Linguistic Landscape yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997). Kajian ini berfokus pada bagaimana penggunaan bahasa di ruang publik mencerminkan proses dekolonisasi, yaitu upaya komunitas lokal dalam merebut kembali ruang identitas linguistik yang pernah terpinggirkan akibat kolonialisme dan kebijakan asimilasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multibahasa terutama Bahasa Indonesia, Mandarin, dan Inggris menunjukkan adanya dua fungsi utama lanskap linguistik, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik. Kehadiran bahasa Mandarin di ruang publik menjadi simbol kebangkitan identitas budaya Tionghoa sekaligus bentuk dekolonisasi ruang linguistik di Surabaya. Kata kunci: dekolonisasi; lanskap linguistik; Kya-Kya; papan nama toko, identitas budaya.

Kata kunci: dekolonisasi; lanskap linguistik; Kya-Kya; papan nama toko, identitas budaya

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, kekuasaan, dan ideologi. Dalam konteks ruang publik, bahasa tampil melalui berbagai bentuk visual seperti papan nama, spanduk, petunjuk jalan, dan iklan. Representasi bahasa di ruang publik ini dikenal sebagai lanskap linguistik (*linguistic landscape*), yaitu kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan, ditampilkan, dan dimaknai dalam lingkungan sosial tertentu. Kajian lanskap linguistik memberikan pemahaman bahwa ruang publik tidak bersifat netral, melainkan menjadi arena pertarungan simbolik di mana identitas, ideologi, dan kekuasaan berinteraksi melalui wujud bahasa.

Di Indonesia, ruang publik menjadi cerminan dinamika sosial yang kompleks akibat interaksi berbagai kelompok etnis, budaya, dan bahasa. Salah satu ruang yang memperlihatkan hal ini secara jelas adalah kawasan Pecinan, yang dalam sejarahnya menjadi ruang sosial bagi masyarakat keturunan Tionghoa. Kawasan Pecinan di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Surabaya, Semarang, dan Jakarta, menyimpan jejak panjang tentang relasi antara kolonialisme, kebijakan negara, dan perjuangan identitas etnis. Dalam konteks ini, bahasa Mandarin yang dahulu sempat dibatasi penggunaannya kini muncul kembali secara terbuka dalam berbagai bentuk, termasuk pada papan nama toko di kawasan Pecinan. Fenomena ini menarik dikaji melalui perspektif lanskap linguistik, karena bahasa di ruang publik bukan hanya alat informasi, tetapi juga simbol perjuangan identitas dan bentuk dekolonisasi ruang sosial.

Salah satu kawasan yang menarik untuk diamati adalah Kya-Kya Surabaya, yang dikenal sebagai pusat kuliner dan perdagangan dengan dominasi masyarakat Tionghoa. Kawasan ini menampilkan beragam papan nama toko dengan penggunaan dua bahasa (*bilingual*), yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Kombinasi ini tidak hanya mencerminkan praktik ekonomi dan komunikasi, tetapi juga menunjukkan dinamika identitas etnis dan nasional di ruang publik

urban. Dalam lanskap ini, bahasa Indonesia berperan sebagai simbol integrasi dan nasionalitas, sedangkan bahasa Mandarin menjadi penanda identitas etnik serta jejak sejarah komunitas Tionghoa di Indonesia.

Kemunculan bahasa Mandarin dalam papan nama toko di Kya-Kya Surabaya dapat dipahami sebagai bentuk dekolonisasi ruang publik, yaitu upaya untuk merebut kembali ruang representasi budaya yang sebelumnya dimarginalkan akibat politik kolonial maupun kebijakan asimilasi pada masa Orde Baru. Selama puluhan tahun, ekspresi kebahasaan dan budaya Tionghoa sempat ditekan, termasuk pelarangan penggunaan aksara Mandarin di tempat umum. Namun, setelah era Reformasi, terjadi kebangkitan kembali identitas Tionghoa yang salah satunya diwujudkan melalui penggunaan bahasa Mandarin di ruang publik. Dengan demikian, papan nama toko tidak lagi hanya berfungsi komersial, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya, simbol perlawanan kultural, dan representasi identitas pascakolonial.

Fenomena kebangkitan penggunaan bahasa Mandarin di tengah dominasi bahasa Indonesia memperlihatkan adanya pergeseran paradigma linguistik dan sosial. Di satu sisi, bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa yang menjamin keterpahaman lintas etnis. Di sisi lain, kehadiran bahasa Mandarin merepresentasikan bentuk pengakuan atas pluralitas dan hak identitas kultural masyarakat Tionghoa. Kedua bahasa tersebut hidup berdampingan dalam ruang publik yang sama, mencerminkan upaya harmonisasi antara nasionalitas dan keetnikan. Keadaan ini sejalan dengan konsep lanskap linguistik yang memandang bahasa sebagai cermin hubungan sosial dan kekuasaan di ruang publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bentuk penggunaan bahasa pada papan nama toko di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya serta makna sosial dan simbolik dari penggunaan bahasa-bahasa tersebut dalam konteks dekolonisasi ruang publik. Penelitian ini penting karena bahasa pada papan nama toko dapat menjadi indikator perubahan

sosial dan politik identitas yang terjadi di masyarakat. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunitas Tionghoa membangun kembali identitasnya melalui praktik kebahasaan di ruang publik.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Lanskap Linguistik yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997), yang menekankan bahwa bahasa-bahasa yang muncul di ruang publik dapat merefleksikan kekuatan sosial, politik, dan kultural yang ada di suatu masyarakat. Melalui teori ini, bahasa dilihat sebagai penanda vitalitas etnolinguistik yang tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas kolektif dan representasi kekuasaan.

Secara khusus, penelitian ini menyoroti tujuh papan nama toko di kawasan Kya-Kya Surabaya, yaitu *Pia Sari Murni*, *Toko Sumber Rejeki*, *Toko Sempurna Diesel*, *Toko Daiho Mesin*, *PT Cakung*, *Toko Samudra Biru*, dan *Toko Sinar Abadi*. Seluruh papan nama tersebut menampilkan kombinasi bahasa Indonesia dan Mandarin yang menarik untuk diteliti karena memperlihatkan dinamika sosial-linguistik masyarakat Tionghoa di tengah arus modernisasi ekonomi dan globalisasi budaya.

Dengan meneliti lanskap linguistik di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi kebahasaan, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa berperan sebagai alat rekonstruksi identitas, resistensi budaya, dan simbol dekolonisasi ruang publik. Selain itu, kajian ini juga menegaskan pentingnya melihat bahasa bukan hanya dari sisi linguistik semata, melainkan sebagai representasi ideologi, sejarah, dan hubungan sosial yang membentuk wajah ruang publik di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai lanskap linguistik telah banyak dilakukan dengan beragam sudut pandang teoritis. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajar Erikha tentang Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta (Erikha, 2018). Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa Keraton Yogyakarta memanfaatkan lanskap linguistik

sebagai sarana untuk menegaskan kembali identitas kejawaan, memperkuat legitimasi budaya, dan membangun citra historis kota. Bahasa dan aksara Jawa yang digunakan di papan nama jalan menjadi media yang menghubungkan sejarah, ruang, dan kekuasaan dalam konteks sosial modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lanskap linguistik dapat berperan sebagai sumber ekonomi dan daya tarik wisata, karena bentuk papan jalan yang unik dan beraksara ganda menjadi bagian dari pengalaman kultural bagi wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Widiyanto dengan judul jurnal *Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta* (Widiyanto, 2019). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pemanfaatan bahasa pada papan informasi di Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta menggambarkan adanya keragaman linguistik yang merefleksikan fungsi sosial dan kultural ruang museum sebagai ruang semi publik. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa papan-papan informasi di MRP menggunakan tanda monolingual, bilingual, dan multilingual, dengan dominasi tanda bilingual yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kehadiran berbagai bahasa dalam satu ruang menunjukkan upaya museum dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal, pemertahanan bahasa nasional, dan keterbukaan terhadap pengunjung global.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dany Ardhian, Millatuz Zakiyah, Nanang Bustanul Fauzi tentang *Pesan dan Simbol Identitas di Balik Kematian: Lanskap Linguistik pada Area Publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang* (Dany Ardhian, 2023). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Lanskap linguistik di area pemakaman mampu membentuk karakter sendiri. Dominasi penggunaan bahasa Indonesia di antara bahasa lain (Arab, Jawa, Inggris) menandakan bahwa sistem informasi di area pemakaman lebih berfokus pada kompetensi bahasa masyarakat daripada pendekatan agama maupun etnis. Bahasa Indonesia dianggap mampu menjembatani penyebaran informasi yang diperlukan beserta metapesan yang digiringnya. Ruang-ruang larangan, peringatan, penamaan makam, nasihat, petunjuk arah, pesan sosial merupakan informasi umum di mana bahasa Indonesia mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut, tentu juga dengan berkombinasi dengan bahasa lain. Hadirnya bahasa Jawa menandai aspek kebudayaan etnis Jawa yang menyisip dan menitip pada sistem informasi dan simbolitas yang berusaha dibangun. Bahasa Arab berusaha untuk menarik kontekstualitas simbol-simbol ajaran agama Islam ke dalam pesan yang diinformasikan.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik merupakan cermin dari identitas budaya dan ideologi masyarakat yang menempati suatu ruang, baik ruang tradisional seperti kerajaan, ruang semi publik seperti museum, maupun ruang spiritual seperti area pemakaman. Setiap ruang memiliki bentuk ekspresi kebahasaan yang berbeda, tetapi seluruhnya memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi alat representasi sosial dan simbol kekuasaan kultural. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus

pada bahasa dalam konteks budaya Jawa dan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyoroti penggunaan bahasa Indonesia dan Mandarin pada papan nama toko sebagai bentuk ekspresi identitas dan dekolonisasi budaya masyarakat Tionghoa di ruang publik. Bahasa dalam papan nama toko di Kya-Kya tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan dan pengakuan identitas etnis di ruang urban modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memaparkan dan memotret secara mendalam representasi fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dianalisis berbentuk kata-kata, dialog, dan narasi bukan angka (Sugiyono, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan perspektif teori Lanskap Linguistik yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan secara sistematis bentuk dan makna penggunaan bahasa di ruang publik.

Sumber data penelitian ini adalah papan nama toko yang berada di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya. Data penelitian ini berupa unit-unit linguistik dan visual yang terdapat pada papan nama toko, seperti pemilihan bahasa, urutan penulisan, bentuk huruf, warna, dan penempatan teks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan dokumentasi visual papan nama toko yang ada di kawasan pecinan kya kya Surabaya. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Indonesia dan Mandarin pada papan nama toko di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya menunjukkan adanya fenomena bilingualisme visual dalam ruang publik. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar toko menampilkan kedua bahasa tersebut secara berdampingan, baik dalam bentuk huruf Latin maupun aksara Mandarin. Fenomena ini mencerminkan adanya fungsi informatif dan simbolik sebagaimana dijelaskan dalam teori Lanskap Linguistik oleh Landry dan Bourhis (1997). Bahasa Indonesia berfungsi

menyampaikan informasi praktis kepada masyarakat umum, sedangkan bahasa Mandarin berfungsi sebagai simbol identitas budaya Tionghoa yang kuat di kawasan tersebut.

Bentuk Penggunaan Bahasa Pada Papan Nama Toko

Analisis terhadap papan nama toko di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya menunjukkan pola lanskap linguistik yang didominasi oleh bilingualisme, yaitu penggunaan aksara Hanzi (Bahasa Mandarin/Tionghoa) dan aksara Latin (Bahasa Indonesia). Namun, hubungan antara kedua bahasa ini bervariasi dan dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk:

Pola Penerjemahan Langsung (Duplikasi Makna)

Bentuk menjelaskan di mana nama toko dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan harfiah dari nama dalam aksara Hanzi, atau sebaliknya.



Gambar 1. Toko Sinar Abadi



Gambar 2. Toko Sumber Rejeki

Pada gambar 1 yang menggambarkan papan nama toko SINAR ABADI diterjemahkan secara presisi menjadi "永恒阳光" (Yǒnghéng Yángguāng), yang berarti Sinar Matahari Abadi. Sedangkan pada gambar 2 menggambarkan papan nama toko SUMBER REJEKI yang didampingi oleh terjemahan Tionghoanya, "财富的来源" (Cáifù de Láiyuán). Kedua frasa ini memiliki makna identik, yaitu Sumber Kekayaan/Rezeki.

Pola ini menunjukkan keinginan pemilik usaha untuk mengkomunikasikan identitas dan makna nama tokonya secara setara kepada para pembaca dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Pola Campuran (Adaptasi, Translasi Parsial, dan Transliterasi)

Bentuk ini lebih kompleks, di mana papan nama menggabungkan elemen penerjemahan, adaptasi fonetik (transliterasi), dan penerjemahan sebagian.



Gambar 3 Toko Sempurna Diesel Gambar 4. Toko CV. Daiho Mesin

Gambar nomer 3 adalah papan nama toko SEMPURNA DIESEL, yang disandingkan dengan "永美柴油機" (Yǒngměi Cháiyóujī). "Diesel" adalah terjemahan langsung dari "Cháiyóujī" (柴油機 - mesin diesel). Namun, "Sempurna" bukanlah terjemahan dari "Yongmei" (永美), melainkan "Yongmei" (yang berarti "keindahan abadi") kemungkinan dipilih sebagai representasi fonetik atau nama Tionghoa yang "terdengar mirip" atau memiliki citra positif yang sejalan dengan "Sempurna". Sedangkan pada gambar nomer 4 yang berupa papan nama toko CV. DAIHO MESIN dengan nama Tionghoanya adalah "台和機械貿易公司" (Táihé Jīxiè Màoyì Gōngsī). Di sini, "Daiho" adalah transliterasi (adaptasi bunyi) dari "Taihe" (台和). Sementara itu, "Mesin" adalah terjemahan langsung dari "Jīxiè" (機械), yang berarti "mesin" atau "permesinan".

Pola ini menunjukkan adanya proses adaptasi linguistik yang mendalam, di mana pemilik usaha tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga "mencari padanan" yang sesuai secara fonetik dan komersial dalam kedua bahasa.

Pola Juxtaposisi (Nama Ganda yang Berbeda)

Dalam pola ini, nama dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Tionghoa yang ditampilkan secara berdampingan sama sekali tidak memiliki hubungan makna atau bunyi. Keduanya adalah dua nama yang berbeda untuk satu entitas usaha.



Gambar 5. Toko PT Cakung



Gambar 6. Toko Samudra Biru



Gambar 7. Toko Kue Pia Sari Murni

Gambar 5 merupakan foto papan nama toko PT. CAKUNG" yang disandingkan dengan "发扬钢铁有限公司" (Fāyáng Gāngtiě Yǒuxiàn Gōngsī), yang berarti "Perusahaan Terbatas Baja Fayang/Mengembangkan Baja". Pada gambar 6 adalah bentuk papan nama toko CV. SAMUDRA BIRU (yang juga ditampilkan dengan aksara Latin besar) didampingi oleh nama Tionghoa "三美公司" (Sānměi Gōngsī), yang berarti "Perusahaan Tiga Keindahan". Sedangkan pada gambar nomer 7 yaitu papan nama toko KUE PIA SARIMURNI disandingkan dengan "香隆號" (Xiāng Lóng Hào), yang kira-kira berarti "Toko/Merek Naga Harum".

Pola ini mengidentifikasi bahwa nama Tionghoa mungkin berfungsi sebagai nama warisan (nama asli toko/keluarga) atau nama dagang yang digunakan di dalam komunitas Tionghoa, sementara nama Indonesia (seringkali berbadan hukum PT atau CV) adalah nama resmi yang digunakan untuk administrasi negara dan komunikasi dengan publik secara lebih luas.

Makna Sosial dan Simbolik Penggunaan Bahasa Indonesia dan Mandarin dalam Konteks Dekolonisasi Ruang Publik

Penggunaan bahasa Indonesia dan Mandarin pada papan nama toko di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya mencerminkan dinamika sosial, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Tionghoa yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam teori Lanskap Linguistik oleh Landry dan Bourhis (1997), bahasa yang tampil di ruang publik memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi informatif dan fungsi simbolik. Dalam konteks lanskap linguistik pada papan nama toko di kawasan Kya-Kya, kedua fungsi ini tidak hanya berkaitan dengan komunikasi bisnis, tetapi juga dengan proses dekolonisasi ruang linguistik, yaitu pemulihan hak masyarakat untuk mengekspresikan identitasnya secara terbuka di ruang publik.

Bahasa Indonesia sebagai Simbol Integrasi dan Identitas Nasional

Bahasa Indonesia muncul secara dominan di hampir seluruh papan nama toko yang diamati, seperti Pia Sari Murni, Sumber Rejeki, Sinar Abadi, Daiho Mesin, dll. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan adanya fungsi informatif, yakni sebagai alat komunikasi utama yang dapat dipahami oleh masyarakat luas tanpa memandang latar etnis. Hal ini menegaskan bahwa para pemilik toko memiliki kesadaran akan peran bahasa nasional sebagai jembatan sosial di tengah masyarakat multikultural Surabaya. Secara simbolik, bahasa Indonesia juga mencerminkan asimilasi linguistik yang pernah menjadi bagian dari kebijakan nasional di masa lalu. Pada masa Orde Baru, ekspresi budaya dan bahasa etnis Tionghoa sempat ditekan demi menciptakan homogenitas nasional.

Namun, dalam konteks saat ini, penggunaan bahasa Indonesia tidak lagi merepresentasikan tekanan ideologis, melainkan tanda keterbukaan dan kesetaraan linguistik. Dengan demikian, bahasa Indonesia dalam papan nama toko di Kya-Kya memiliki dua makna simbolik yaitu sebagai simbol kebangsaan, yang menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia, dan sebagai simbol integrasi sosial, di mana penggunaan bahasa nasional menjadi sarana komunikasi universal tanpa menghapus identitas etnis. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai ruang netral yang menghubungkan identitas lokal, etnis, dan nasional secara harmonis.

Bahasa Mandarin sebagai Simbol Identitas Kultural dan Dekolonisasi Linguistik

Bahasa Mandarin yang muncul dalam beberapa papan nama berperan penting dalam menegaskan identitas etnis Tionghoa di ruang publik. Aksara Mandarin pada papan nama tersebut tidak semata-mata berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada konsumen yang memahami bahasa tersebut, tetapi lebih kepada fungsi simbolik yaitu sebagai representasi dari kebanggaan dan keberlanjutan budaya leluhur. Kehadiran aksara Mandarin di ruang publik kawasan pecinan kya-kya Surabaya dapat dipandang sebagai bentuk dekolonisasi linguistik, karena selama masa kolonial dan pemerintahan Orde Baru, ekspresi linguistik Tionghoa mengalami represi. Kini, aksara Mandarin hadir kembali secara terbuka, memperlihatkan adanya pergeseran ideologi ruang publik dari homogen menuju multibahasa dan multikultural.

Dalam konteks lanskap linguistik, penggunaan aksara Mandarin menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi bahasa tunggal dan bentuk pemulihan identitas linguistik yang sempat dihapus dari ruang sosial. Dengan demikian, papan nama toko beraksara Mandarin di Kya-Kya tidak hanya memiliki nilai estetik, tetapi juga nilai politis dan historis yang menjadi jejak visual dari perjuangan identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Selain itu, aksara Mandarin berperan sebagai penanda komunitas (community marker), yang memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat Tionghoa. Bahasa ini berfungsi sebagai tanda pengenal yang menghubungkan toko-toko di kawasan Pecinan dalam satu

jaringan budaya yang sama. Aksara tersebut juga menjadi simbol bahwa identitas etnis kini dapat diekspresikan secara bebas di ruang publik tanpa stigma sosial.

Makna Simbolik dalam Konteks Dekolonisasi Ruang Publik

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan Mandarin dalam papan nama toko di Kya-Kya menggambarkan ruang linguistik yang telah terdekolonisasi. Ruang publik yang sebelumnya dikendalikan oleh ideologi tunggal baik kolonial maupun nasionalistik, kini telah berubah menjadi ruang di mana beragam identitas linguistik dapat hidup berdampingan secara harmonis. Bahasa Indonesia hadir sebagai simbol inklusivitas nasional, sedangkan bahasa Mandarin hadir sebagai simbol keberagaman dan pemulihan identitas. Keduanya tidak lagi bersaing, melainkan saling melengkapi. Bahasa Indonesia menjaga keterhubungan sosial antar warga, sementara bahasa Mandarin menjaga kesinambungan tradisi kultural komunitas Tionghoa. Kombinasi keduanya menciptakan identitas ganda (dual identity) yang khas baik nasional sekaligus etnis.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dekolonisasi ruang publik tidak hanya terjadi melalui perlawanan politik, tetapi juga melalui pemulihan simbolik lewat bahasa. Bahasa menjadi alat bagi masyarakat Tionghoa untuk menegaskan kembali eksistensinya di ruang sosial yang dulu pernah membatasi ekspresi kultural mereka. Dengan menampilkan aksara Mandarin di papan nama toko, masyarakat Kya-Kya menegaskan hak mereka atas ruang visual, ruang ekonomi, dan ruang identitas.

Implikasi Sosial dan Budaya

Secara sosial, penggunaan dua bahasa ini mencerminkan model integrasi multibahasa yang berhasil menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Sementara secara budaya, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dapat berperan sebagai media rekonsiliasi sejarah yaitu menghubungkan masa lalu kolonial dan masa kini yang lebih terbuka. Bahasa Indonesia dan Mandarin dalam lanskap linguistik Kya-Kya menjadi simbol rekonsiliasi antara nasionalisme dan etnisitas, antara homogenisasi masa lalu dan pluralisme masa kini. Kombinasi keduanya mengubah wajah Pecinan dari sekadar ruang dagang menjadi ruang representasi identitas dan kebebasan linguistik yang mencerminkan semangat dekolonisasi.

SIMPULAN

Fenomena penggunaan bahasa Indonesia dan Mandarin pada papan nama toko di kawasan Pecinan Kya-Kya Surabaya merepresentasikan bentuk relasi kuasa dan identitas linguistik yang terbentuk melalui sejarah sosial, budaya, dan politik masyarakat Tionghoa di Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai

media komunikasi universal yang menghubungkan komunitas Tionghoa dengan masyarakat luas, sedangkan bahasa Mandarin berfungsi sebagai simbol identitas etnis yang menandai pemulihan ruang budaya setelah mengalami represi linguistik di masa lalu.

Melalui perspektif Lanskap Linguistik, bahasa yang tampil di papan nama toko tidak hanya berperan informatif, tetapi juga mengandung fungsi simbolik dan ideologis. Kehadiran aksara Mandarin di ruang publik menjadi bentuk deklarasi identitas dan resistensi kultural, yakni usaha masyarakat Tionghoa untuk merebut kembali hak representasi mereka di tengah ruang sosial yang sebelumnya homogen dan terkolonisasi secara linguistik. Dengan demikian, lanskap linguistik di kawasan Kya-Kya Surabaya tidak hanya menggambarkan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang dekolonisasi simbolik, di mana bahasa berperan sebagai alat perjuangan identitas dan rekonsiliasi sejarah. Penggunaan dua bahasa tersebut memperlihatkan bahwa ruang publik kini menjadi arena yang inklusif dan multikultural dan menjadi tempat di mana identitas nasional dan etnis dapat berdampingan tanpa saling meniadakan.

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan alat politik dan kultural yang merefleksikan pergeseran kekuasaan dalam masyarakat. Papan nama toko di Kya-Kya menjadi bukti nyata bahwa dekolonisasi ruang publik dapat terjadi melalui bahasa, ketika masyarakat mampu mengartikulasikan sejarah, identitas, dan keberadaannya di ruang sosial secara bebas dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A. F. (2017). Negara Hukum Indonesia: Dekolonisasi dan Rekonstruksi Tradisi. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 1-17.
- Christian, S. A. (2017). IDENTITAS BUDAYA ORANG TIONGHOA INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1-12.

- Dany Ardhian, M. Z. (2023). Pesan dan Simbol Identitas di Balik Kematian: Lanskap Linguistik pada Area Publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. *LITERA*, 1-17.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Budaya*, 1-16.
- GitaAprintaE.B. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka*, 1-10.
- Mudzakkir, A. (2015). Dekolonisasi Sejarah Indonesia dalam Perspektif Poskolonial Belanda. 1-12.
- PriantodanAbdillah, A. L. (2020). DEKOLONISASI DAN INDEGENISASI ILMU PEMERINTAHAN. *Governabilitas*, 1-24.
- Sahril, S. Z. (2019). LANSKAP LINGUISTIK KOTA MEDAN: KAJIAN ONOMASTIKA, SEMIOTIKA, DAN SPASIAL. *MEDAN MAKNA*, 1-14.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, 1-6.
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1-8.